
Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri 69 Lubuklinggau

Rudi Hartono¹, Aren Frima², Elya Rosalina³

Universitas PGRI Silampari, Indonesia^{1,2,3}

Email: hrudi8688@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika pada materi pecahan biasa kelas IV SD Negeri 69 Lubuklinggau. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar siswa kelas IV SD Negeri 69 Lubuklinggau.. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. informan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 59 Lubuklinggau dan guru kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis menggunakan Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion: drawing/verivyn*). Hasil penelitian disimpulkan bahwa Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa terdiri dari tiga komponen yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan, dan kesulitan memecahkan masalah. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika berasal dari faktor internal dan faktor eksternal

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Matematika.

ABSTRACT

This study aims to determine student learning outcomes have increased after the implementation of the Two Stay Two Stray Model Assisted by Media Cards on the learning outcomes of Class IV Indonesian Elementary School Lubuk Kemang. The research method used was Control group pre-test-post-test. The population in this study were all fourth grade students of SD Negeri Lubuk Kemang with a sample of 25 students. The data collection technique used is a test, the analysis technique uses the z test. The results of the study concluded that the Two Stay Two Stray model assisted by card media could improve the learning outcomes of Class IV students at SD Negeri Lubuk Kemang in learning Indonesian. After applying the Two Stay Two Stray model with the help of card media, students are more interested and interested in learning Indonesian. This can be seen from the increase in learning outcomes carried out through pretest and posttest activities. In the pretest the overall average score of 50.77 students was declared incomplete, while in the post-test the overall average value of the students increased to 76.60 and was declared complete.

Keywords: Indonesian, Media Card, Two Stay Two Stray Model

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu keharusan dalam kehidupan manusia yang merupakan suatu kegiatan, usaha yang direncanakan maupun tidak direncanakan. Usaha dan kegiatan tersebut mengarah pada kegiatan mempengaruhi, memberi contoh, dorongan, bimbingan dan latihan kepada orang dalam merubah pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Bila hal ini dapat diwujudkan maka akan terlihat sosok manusia yang senantiasa bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar antara pendidik dan peserta didik. Untuk itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi wadah intelektual para individu terutama peserta didik agar menjadi insan yang hbapak/ibu/sdr l serta berkualitas.

Agar peserta didik dapat menjadi insan yang serta berkualitas, maka menjalankan kegiatan belajar. Belajar

adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamalannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2).

Salah satu bentuk belajar yang diinginkan adalah belajar tuntas. Belajar tuntas merupakan salah satu usaha inovasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena strategi pembelajaran di Indonesia sekarang berorientasi kepada : a) Tujuan intruksional yang hendak dicapai, b) Prinsip belajar tuntas. Pembelajaran yang demikian dinamakan belajar tuntas (*mastery learning*). Untuk dapat menentukan ketuntasan atau tercapainya tujuan pendidikan dan pelajaran perlu dilakukan usaha, yaitu kegiatan untuk menilai hasil belajar (Slameto, 2010:6).

Agar proses belajar-mengajar dapat terlaksana lebih efektif dan efisien. Untuk itu sangat diperlukan pemberian bimbingan kepada siswa, baik berupa perlakuan pengajaran maupun cara-cara mencerna bahan pengajaran serta bimbingan dalam menghadapi kesulitan belajar. Hal ini dilakukan agar setiap

siswa dapat berkembang secara penuh dan menguasai bahan pelajaran secara tuntas.

Pada proses pembelajaran guru sering mengalami kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap yang sudah diajarkan kepada siswa disaat dilaksanakan evaluasi belajar seperti ulangan harian. Hasil diperoleh sangat jauh dari yang diharapkan guru tersebut. Padahal ini bisa terjadi karena kemampuan setiap siswa berbeda. Melihat kenyataan yang dihadapi, para guru menyadari bahwa dalam proses belajar mengajar selalu ada siswa yang mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar dialami seseorang jika tidak berhasil mencapai taraf hasil belajar yang telah ditentukan yang tertera dalam tujuan instruksional dalam perencanaan waktu tertentu. Tidak sedikit guru yang mendapati peserta didik memperoleh hasil belajar dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Mufidah, 2018:24).

Suatu kenyataan, bahwa di dalam proses belajar-mengajar selalu ada para siswa yang memerlukan “bantuan”, baik di dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar mereka. Inovasi pendidikan di Indonesia mengarah kepada Cara Belajar siswa Aktif, yaitu memberikan peranan yang aktif bagi

siswa. Dengan peranan keaktifan siswa ini diharapkan penguasaan tuntas bagi setiap mata pelajaran dapat lebih ditingkatkan, sehingga tujuan intruksional yang hendak dicapai dapat dicapai dengan lebih baik.

Kegiatan perbaikan adalah salah satu bentuk kegiatan pemberian bantuan di dalam proses belajar-mengajar yang berupa kegiatan perbaikan yang terprogram dan disusun secara sistematis. Bukan sekedar kegiatan yang timbul karena inisiatif guru pada saat-saat tertentu dan secara kebetulan menemukan kesulitan belajar siswa. Tetapi masalahnya siapa yang seharusnya bertugas memberikan bantuan, bagaimana cara dan bentuk kerja samanya, masih banyak belum diketahui, sehingga pemberian bantuan belum dapat dilaksanakan secara tepat. Namun demikian, yang jelas bahwa pemberian bantuan tersebut haruslah dilakukan guru kelas, agar para siswa yang dibantu sungguh-sungguh dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 69 Lubuklinggau pemberian pembelajaran pecahan ini jarang dilakukan oleh guru, karena pemberian materi ini harus tersusun secara sistematis, sehingga memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menjawab soal

tersebut. Karena guru menganggap pelajaran Matematika itu mudah sehingga siswa akan tuntas dalam pembelajaran atau tidak mengalami kesulitan belajar.

Menurut data yang diobservasikan peneliti di kelas IV SD Negeri 69 Lubuklinggau, terlihat hasil belajar matematika masih rendah, dari 27 siswa, hanya 9 siswa (33,33%) yang memperoleh ketuntasan belajar, sedangkan 18 siswa (66,67%) hasil belajar matematikanya belum tuntas. Teridentifikasi akar penyebab masalah sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran masih cenderung menggunakan metode konvensional dan latihan-latihan soal; (2) Siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit; (3) Kemampuan operasi hitung matematika siswa masih rendah; (4) Guru tidak menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran; (5) Sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan lebih asik untuk bermain dengan temannya; (6) Siswa kurang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran.

Pembelajaran matematika diajarkan di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika;

menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet, dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BNSP, 2006:8).

Pembelajaran matematika yang masih rendah disebabkan karena berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran matematika yaitu anggapan dari sebagian besar siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika bahkan menjadikan matematika sebagai momok yang harus

dihindari. Padahal siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika menyebabkan kecemasan yang membuat kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2010:185) bahwa siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah.

Lebih lanjut sebagian besar siswa SD Negeri 69 Lubuklinggau merasa kesulitan pada pembelajaran matematika. Siswa kurang aktif saat diberi permasalahan matematika dan hanya ada beberapa siswa yang berani maju di depan kelas. Menurut wawancara bersama guru, diketahui bahwa siswa mulai mengalami kesulitan belajar matematika di kelas IV. Kesulitan yang sering dialami oleh siswa yaitu kesulitan saat mengerjakan soal cerita karena kurang mampu memahami maksud soal dan kebingungan saat menentukan operasi hitung yang akan dipakai. Selain itu, siswa sering melakukan kesalahan saat menghitung, apalagi menghitung operasi perkalian dan pembagian dengan cara bersusun panjang.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru kurang memanfaatkan

media pendukung yang dapat memperjelas materi dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Metode yang kurang bervariasi dan tidak adanya media turut menyebabkan anak kesulitan belajar matematika. Kesulitan yang dialami siswa berdampak pada hasil belajar matematika yang masih rendah, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Permasalahan pembelajaran matematika tersebut karena siswa mengalami kesulitan pada keterampilan berhitung, kesulitan dalam aspek konsep, dan kesulitan dalam aspek pemecahan masalah. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut secara umum meliputi minat dan motivasi, faktor guru, faktor lingkungan sosial dan faktor kurikulum.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika pada Kelas IV SD Negeri 69 Lubuklinggau.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang

menggunakan metodologi penelitian deskriptif. Winarni (2018:146) menyatakan bahwa pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah fenomenologi artinya suatu penelitian yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, focus, dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas data, serta disajikan secara naratif. Jadi, dapat disimpulkan pada penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada pembahasan Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika pada Kelas IV di SD Negeri 69 Lubuklinggau

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan awal siswa di Kelas IV SD Negeri Lubuk Kemang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum diberi diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berbantuan media kartu pada tanggal 26 Juli 2022. Skor tes awal (*pretes*) yang merupakan kemampuan awal siswa sebelum mengikuti model pembelajaran *Two Stay Two Stray*

berbantuan media kartu. dari 24 siswa belum ada yang dinyatakan tuntas. Jadi secara deskriptif bahwa kemampuan awal siswa kelas IV SD Negeri Lubuk Kemang sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berbantuan media kartu belum tuntas dengan rata-rata sebesar 50,77. Kemampuan akhir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar Bahasa Indonesia setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berbantuan media kartu. Kemampuan akhir siswa dilaksanakan setelah pelaksanaan *treatment* (pelaksanaan) yaitu tanggal 15 Agustus 2022. Skor hasil tes akhir yang merupakan kemampuan akhir siswa setelah mengikuti model *Two Stay Two Stray* berbantuan media setelah menerapkan model *Two Stay Two Stray* berbantuan media kartu bahwa hasil rata-rata sebesar 76,62 disamping itu juga jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 orang dan 8 orang siswa yang dinyatakan belum tuntas. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berbantuan media kartu dinyatakan tuntas. kartu.

Pembahasan

Kesulitan belajar yang banyak dialami oleh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 69 Lubuklinggau adalah kesulitan belajar membaca, sedangkan faktor yang memengaruhi kesulitan belajar membaca dapat digolongkan ke dalam dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Khususnya faktor dari luar meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan tindakan untuk mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dialami siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa 1. Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa terdiri dari tiga komponen yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan, dan kesulitan memecahkan masalah. 2. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari siswa meliputi sikap siswa dalam belajar matematika, motivasi belajar siswa yang masih rendah, kesehatan tubuh yang tidak

optimal, dan kemampuan penginderaan siswa yang kurang. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa antara lain kurangnya variasi mengajar guru, penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, sarana prasarana di sekolah, serta lingkungan keluarga. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesulitan belajar matematika berdasarkan kesulitan yang dialami dan faktor yang melatarbelakangi antara lain mengajarkan matematika dengan menyenangkan, menggunakan media pembelajaran yang kongret, memperbanyak latihan soal, dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ahmadi & Supriyono. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Nusamedia.
- Ali, Muhammad. (2013). *Cara Belajar Siswa Aktif*. Jakarta: Nusa Media.
- BNSP. (2006). *Pedoman Pengajaran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daryanto. (2013). *The Smiling Teachear, Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar*. Bandung: Nuansa Aulia.

- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghani, Abdul. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2016). *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heruman. (2014). *Model Pembelajaran Matematika Disekolah Dasar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Jamaris, Martini. (2015). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kartasasmita. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Majid Abdul. (2013). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Praktik Mengajar Dasar*. Bandung: Rosdakarya.
- Mufidah, Aminatum. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dan Cara Mengatasinya pada Siswa Kelas IV SDN Bancaran 4 Bangkalan, *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*. I (1), 23-28.
- Muis, Abdul. (2013). *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. (2016). *Penilaian Hadis Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'mah Mulyaning Tyas. (2016). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan : Riset & Konseptual*. 2 (1), 32-36.
- Nugroho Arif Subiyo, Budiyo dan Imam Sujadi. (2014). Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan Melalui Metode Tebak Angka Kelas III SD Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan*. I (1), 42-48.
- Rusyan & Daryani. (2013). *Belajar dan Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sudijino Anas. (2011). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana. (2016). *Metoda Statistika*. Bandung. PT Tarsito.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Susanto Ahmad. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Syah, Muhibbin. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Indonesia.

Ummu, Salma dan Siti Maghfiotun Amin.
2014. Profil Kemampuan Estimasi
Siswa Sekolah Dasar dalam
Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal
Pendidikan: Riset & Konseptual*.
IV (2), 87-94.

Winarni. (2018). *Metodologi Penelitian*.
Bandung. PT Alfabeta.